



Hubungan Antara Interaksi *Peer Group* dengan Kecemasan di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi Tahun 2026

Ni Putu Dewi Yuliantari^{1*}, I Wayan Susanta², I Made Mahaardhika³

¹⁻³ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dewiyuliantari21@gmail.com

Abstract. This study aimed to determine the relationship between peer group interaction and anxiety among eleventh-grade students of SMA Negeri 1 Mengwi in 2026. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 498 eleventh-grade students, with a sample of 222 students selected using the Slovin formula and Proportionate Stratified Random Sampling technique. Data were collected using peer group interaction and anxiety questionnaires that had met validity and reliability requirements. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality test, linearity test, and Pearson Product Moment correlation test with the assistance of SPSS version 27.0. The results revealed a significant negative relationship between peer group interaction and students' anxiety, with a correlation coefficient of $r = -0.621$ and a significance value of 0.000. The correlation was categorized as strong, indicating that better peer group interaction was associated with lower levels of anxiety among students. Peer group interaction contributed 38.5% to students' anxiety, while the remaining 61.5% was influenced by other factors beyond the scope of this study. Therefore, peer group interaction plays an important role in reducing students' anxiety within the school environment.

Keywords: High School; Mental Health; Peer Interaction; Social Relations; Student Anxiety.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi *peer group* dengan kecemasan di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 498 siswa kelas XI, dengan sampel sebanyak 222 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner interaksi *peer group* dan kecemasan yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 27.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara interaksi *peer group* dengan kecemasan siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,621$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hubungan tersebut berada pada kategori kuat, yang menunjukkan bahwa semakin baik interaksi *peer group* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Interaksi *peer group* memberikan kontribusi sebesar 38,5% terhadap kecemasan siswa, sedangkan 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, interaksi *peer group* memiliki peranan penting dalam membantu menurunkan kecemasan siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Hubungan Sosial; Interaksi Teman; Kecemasan Siswa; Kesehatan Mental; Siswa SMA.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam perkembangan individu, yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai berusaha membangun identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta memperluas relasi sosial di luar lingkungan keluarga. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XI, berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya atau *peer group*. Keberadaan *peer group* tidak hanya berfungsi sebagai teman berinteraksi, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional, pembentukan nilai, serta tempat individu memperoleh pengakuan sosial.

Teman sebaya (*peer group*) memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan remaja. Menurut Santrock (dalam Khairunnisa, Y. 2023), teman sebaya (*peer group*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya dibanding dengan keluarganya. Teman sebaya merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan. Dalam dunia remaja, diterima dan disukai teman atau kelompok sebanyaknya termasuk kebutuhan yang sangat diperlukan. Sejalan dengan itu Ernawati, H. (2017) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.

Namun, interaksi dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif. Dinamika hubungan dalam kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan sosial (*peer pressure*), konflik interpersonal, rasa takut ditolak, serta ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan psikologis remaja dan berpotensi menimbulkan kecemasan. Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai oleh perasaan khawatir, takut, tegang, dan tidak nyaman terhadap situasi tertentu. Menurut Ruskandi (2021), kecemasan merupakan kondisi ketika individu mengalami tekanan perasaan atau pertentangan batin yang memunculkan berbagai bentuk respons emosional, baik yang disadari maupun tidak disadari. Pada remaja, kecemasan sering muncul dalam konteks sosial, seperti takut dinilai oleh orang lain, khawatir tidak diterima dalam kelompok, serta merasa canggung ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam lingkungan sekolah, kecemasan dapat muncul akibat berbagai perubahan sosial yang harus dihadapi siswa. Salah satu perubahan yang sering terjadi adalah perpindahan atau pengelompokan kelas berdasarkan jurusan ketika siswa naik dari kelas X ke kelas XI. Perubahan tersebut menuntut siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, membangun kembali hubungan pertemanan, serta menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya yang berbeda. Menurut Hidayati (2017), perubahan lingkungan sosial dan tuntutan penyesuaian diri pada masa remaja dapat menjadi salah satu faktor yang memunculkan kecemasan. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kondusif dan interaksi *peer group* yang positif dapat membantu siswa mengatasi berbagai tekanan psikologis yang dihadapi (Santrock, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya berperan penting terhadap tingkat kecemasan remaja. Maryam dan Sovitriana (2023) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan menghadapi ujian pada siswa kelas XI SMAN 53 Jakarta dengan nilai koefisien

korelasi sebesar -0,193 dan nilai signifikansi $p = 0,017$. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa dari teman sebayanya, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami siswa. Selanjutnya, Pande et al. (2024) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, stres, dan depresi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Abiansemal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan psikologis di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang sejalan juga ditemukan oleh Nityassari (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat kecemasan pada remaja SMK. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami remaja. Selain itu, Izzaty (2025) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan sosial pada remaja SMA Negeri 1 Tegal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya yang suportif dapat membantu mengurangi kecemasan sosial yang dialami remaja.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Mengwi menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas XI mengalami kecemasan setelah adanya perubahan kelas dan pengelompokan berdasarkan jurusan. Kecemasan tersebut ditunjukkan melalui kekhawatiran tidak diterima di lingkungan kelas baru, perasaan tidak memiliki teman, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sekelas yang baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan interaksi *peer group* dengan kecemasan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi *peer group* dengan kecemasan di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi Tahun 2026. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengelola kecemasan melalui penguatan interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mengwi pada siswa kelas XI Tahun 2026.

Populasi dan Sempel Penelitian

Populasi penelitian berjumlah 498 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi. Sampel penelitian sebanyak 222 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan proporsi jumlah siswa pada setiap kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner (angket tertutup) yang disusun berdasarkan skala Likert untuk mengukur variabel interaksi peer group dan kecemasan siswa. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya pada 32 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gianyar sebagai responden uji coba. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada instrumen interaksi *peer group*, dari 30 butir pernyataan yang diuji terdapat 27 butir valid dan 3 butir tidak valid (X20, X24, dan X25). Sementara itu, pada instrumen kecemasan, dari 30 butir pernyataan yang diuji terdapat 25 butir valid dan 5 butir tidak valid (Y14, Y18, Y21, Y26, dan Y29). Butir yang tidak valid tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen interaksi peer group memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,927 dan instrumen kecemasan sebesar 0,934. Kedua instrumen tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif inferensial dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara interaksi *peer group* dan kecemasan siswa. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji prasyaratnya melalui uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics version 27.0 for Windows* pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi interaksi *peer group* terhadap kecemasan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 222 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi tahun 2026 sebagai responden. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner interaksi *peer group* dan kecemasan siswa. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	108	48,60%
Perempuan	114	51,40%
Total	222	100%

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 222 responden yang terlibat dalam penelitian ini, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 108 orang (48,6%) dan responden perempuan sebanyak 114 orang (51,4%). Selanjutnya, hasil deskriptif analisis pada distribusi data variabel *peer group* dan kecemasan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif pada Variabel.

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Std. Deviation	Varsians
<i>Peer Group</i>	67	125	98,61	100	12,77	162,86
Kecemasan	51	111	78,5	77	15,1	228,02

Berdasarkan Tabel 2, skor interaksi *peer group* berada pada rentang 67–125 dengan nilai rata-rata sebesar 98,61 dan median sebesar 100. Nilai simpangan baku sebesar 12,77 menunjukkan adanya variasi skor interaksi *peer group* di antara responden. Sementara itu, skor kecemasan berada pada rentang 51–111 dengan nilai rata-rata sebesar 78,50 dan median sebesar 77. Nilai simpangan baku sebesar 15,10 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa juga bervariasi antarresponden.

Pengujian Asumsi

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS version 27.0 for windows. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Interaksi <i>Peer Group</i>	.200	Terdistribusi normal
Kecemasan	.200	Terdistribusi normal

Hasil uji menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel X dan Y. Data dikatakan linear jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Data.

Variabel	Deviation from Linearity	Sig.	Keterangan
Interaksi <i>Peer Group</i> × Kecemasan	0,187	0,000	Linier

Hasil uji menunjukkan nilai $0,187 > 0,05$, sehingga hubungan antara interaksi *peer group* dan kecemasan bersifat linear.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* Pearson dengan bantuan SPSS version 27.0 Hipotesis penelitian yang diuji adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara interaksi *peer group* dan kecemasan

Ha : Terdapat hubungan antara interaksi *peer group* dan kecemasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka hasil uji korelasi dapat ditunjukkan pada Tabel 5

Tabel 5. Hasil *Pearson Correlation Product Moment*.

Correlations			
		Peer Group	Kecemasan
Peer Group	Pearson Correlation	1	-.621**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	222	222
Kecemasan	Pearson Correlation	-.621**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	222	222
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,621 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi *peer group* dan kecemasan. Nilai korelasi tersebut berada pada kategori kuat dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin baik interaksi *peer group*, maka semakin rendah tingkat kecemasan siswa.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

$$R^2 = r^2 \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

$$R^2 = (-0,621)^2 \times 100\% = 38,5\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi *peer group* memberikan kontribusi sebesar 38,5% terhadap penurunan kecemasan siswa, sedangkan 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara interaksi *peer group* dengan kecemasan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi Tahun 2026. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,621 dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin positif interaksi *peer group* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah kualitas interaksi *peer group*, maka kecemasan siswa cenderung meningkat.

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kecemasan setelah adanya perubahan kelas dan pengelompokan jurusan. Siswa khawatir tidak diterima di lingkungan kelas baru, kesulitan membangun hubungan sosial, serta rasa takut tidak memiliki teman dekat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial baru dapat memengaruhi kondisi emosional siswa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi *peer group* berperan penting dalam kehidupan remaja. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya cenderung merasa lebih nyaman, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial lebih rentan mengalami kecemasan akibat rasa takut ditolak atau tidak diterima oleh kelompok sebayanya.

Secara deskriptif, rata-rata skor interaksi *peer group* siswa sebesar 98,61 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kualitas interaksi sosial yang cukup baik. Sementara itu, rata-rata skor kecemasan sebesar 78,50 mengindikasikan bahwa kecemasan siswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menjalin hubungan sosial yang positif, masih terdapat siswa yang mengalami kecemasan akibat berbagai tuntutan sosial dan proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Koefisien determinasi sebesar 38,5% menunjukkan bahwa interaksi *peer group* memberikan kontribusi sebesar 38,5% terhadap variasi kecemasan siswa. Adapun sebesar 61,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kondisi keluarga, tekanan akademik, lingkungan sosial, maupun karakteristik kepribadian individu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam kondisi psikologis remaja.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Santrock (2015) yang menyatakan bahwa *peer group* berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, sarana berbagi pengalaman, serta media pembentukan identitas diri pada masa remaja. Penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi kebutuhan penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Van Zalk dan Van Zalk (2015) yang menjelaskan bahwa kecemasan sosial berkembang ketika individu mempersepsikan adanya ancaman terhadap hubungan sosial yang bermakna, terutama hubungan dengan teman sebaya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Maryam dan Sovitriana (2023) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan menghadapi ujian pada siswa SMA. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nityassari (2019), yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah tingkat kecemasan remaja. Selain itu, penelitian Pande et al. (2024) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan, stres, dan depresi pada siswa SMA. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Izzaty (2025) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai temuan pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi *peer group* memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kecemasan siswa. Interaksi yang positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan rasa diterima, memperkuat kepercayaan diri, serta membantu siswa menghadapi berbagai tekanan sosial di

lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan hubungan sosial yang positif antar siswa perlu mendapat perhatian sebagai salah satu upaya untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja di sekolah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara interaksi *peer group* dengan kecemasan di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi Tahun 2026. Semakin baik interaksi *peer group* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah kualitas interaksi *peer group*, maka semakin tinggi tingkat kecemasan siswa. Interaksi *peer group* memberikan kontribusi sebesar 38,5% terhadap kecemasan siswa, sedangkan sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya berperan penting dalam membantu siswa mengurangi kecemasan melalui dukungan sosial, rasa diterima, serta hubungan pertemanan yang positif di lingkungan sekolah.

Saran

Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), diharapkan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang mendukung interaksi positif antarsiswa untuk membantu mengurangi kecemasan. Bagi sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang melibatkan kerja sama dan kebersamaan antarsiswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor - faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan siswa, seperti dukungan keluarga, tekanan akademik, konsep diri, maupun karakteristik kepribadian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, H. (2017). *Korelasi interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016-2017* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Handayani, Ririn. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Hidayah, K. (2017). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada kelas 2 SMAN 1 Tumpang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Husnah, H. (2021). *Hubungan antara Citra Tubuh dengan Kecemasan pada Wanita yang akan Menghadapi Menopause* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Izzaty, B. T. M. (2025). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Khairunnisa, Y. (2023). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Peer-Group dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa SMA Swsta Al-Ulum Terpadu Medan. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1891>
- Maryam, R. I. S. A., & Sovitriana, R. (2023). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas XI SMAN 53 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 159-165. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3370>
- Maulana, A. (2022). Analisis Validitas, reliabilitas, dan kelayakan instrumen penilaian rasa percaya diri siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133-139. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>
- Mukamala, N. (2019). *HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DENGAN KEJADIAN PEMAKAIAN NARKOBA DI DESA PARSEH KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik). <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i1.48>
- Nityassari, N. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di SMK Kesehatan Adi Husada Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.530>
- Pande, N. L. P. I. P., Wulandari, N. P. D., & Wijaya, I. P. A. (2024). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Tingkat Kecemasan, Stres, dan Depresi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Abiansemal: The Correlation Between Peer Support on The Levels of Anxiety, Stress, and Depression on the Ten Grade Students at Senior High School 2 Abiansemal. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 3(1), 1-11.
- Ruskandi, J. H. (2021). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483–492.
- Safitri, A. D. (2018). Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 327-333. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4644>
- Santrock, J. W. (2015). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Van Zalk, N., & Van Zalk, M. (2015). The importance of perceived care and connectedness with friends and parents for adolescent social anxiety. *Journal of personality*, 83(3), 346-360. <https://doi.org/10.1111/jopy.12108>